

## AL-GHAZALI : REKONSILIASI SYARIAT DAN TASAWUF

**Irwan Supriadin J**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Bima

Email : [irwansupriadin@gmail.com](mailto:irwansupriadin@gmail.com)

### **Abstract**

This paper is a literature study using a qualitative descriptive approach that aims to describe al-Ghazali's ideas in reconciling Shari'a and Sufism. This study found that although al-Ghazali did not believe in Rasa (Dzawq), it did not cause him to doubt as a tool in reaching the truth. The basis for analyzing and understanding religious matters, while the concept of Ma'rifat which is the hallmark of al-Ghazali is a development of concepts that have existed before. In his efforts to reconcile Shari'ah and Sufism, al-Ghazali was able to explain the close relationship between Shari'ah and Sufism, but behind that, al-Ghazali was not yet fully able to place the two on the same level. This can be seen from the stratification – lay and concerned – for Muslims who do good deeds, so that they are unconsciously trapped in the tendency of Sufi superiority.

**Keywords** : *al-ghazali, reconcilization syariat, tasawuf*

### **PENDAHULUAN**

Tasawuf pada awal kemunculannya merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap model kehidupan manusia yang terlalu cenderung kepada dunia, sehingga nyaris “kering” dari nilai-nilai spiritual. Tujuan sejati dari tasawuf adalah kebahagiaan yang tiada taranya, kebahagiaan yang tidak dapat digambarkan dengan tulisan, yang tidak dapat dihayalkan oleh penglihatan mata atau pendengaran telinga, yaitu ketentraman jiwa dalam kampung yang kekal, kampung akhirat.<sup>1</sup>

Kesadaran yang muncul di sebagian kalangan umat Islam untuk menghindari dosa, bercampur dengan rasa takut terhadap hari kiamat dan siksa neraka, seperti digambarkan secara gamblang di dalam kitab suci al-Qur'an yang pada akhirnya membuat mereka terdorong untuk mencari penyelamatan (sejak)

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 125.

di dunia ini.<sup>2</sup> Pelaku tasawuf dinamakan dengan sufi, tujuan sufi sesungguhnya adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya, bahkan bersatu dengan ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah maha suci, ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci.<sup>3</sup>

Secara umum, tasawuf terbagi menjadi dua bagian yakni tasawuf Sunni (akhlaqi) yang mengarah ada teori-teori bentuk perilaku dan tasawuf Falsafi yang mengarah pada teori-teori yang lebih rumit dan membutuhkan pemahaman yang sangat mendalam. Di antara sederet nama yang pernah muncul dalam dunia tasawuf dan kemudian memiliki pengaruh yang amat besar dalam perkembangan dan dinamika tasawuf adalah Imam al-Ghazali. Al Ghazali bukanlah sosok yang asing bagi umat Islam, khususnya bagi kalangan sunni. Kealiman al Ghazali setidaknya tergambar dari berbagai karyanya antara lain : *al-Munqidz min al-Dhalal*, *Maqasid al-Falasifah*, *Ihya 'Ulumuddin* yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai buku petunjuk pelaksanaan paripurna untuk pengamalan dan penghayatan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Kemunculan al-Ghazali dalam kancah pemikiran Islam merupakan anugerah yang amat berharga. Hal tersebut disebabkan kehadirannya bertepatan saat umat Islam secara perlahan mengalami degradasi moral dan perlahan “meninggalkan” sebagian ajaran-ajaran Islam. Tulisan ini mencoba untuk mengulas lebih jauh mengenai sosok al-Ghazali yang mempunyai andil dalam mewarnai dan memberikan corak sekaligus model dalam dunia tasawuf.

Pembahasan mengenai sosok al-Ghazali memang tidak pernah berhenti, tidak saja pembahasan mengenai sosoknya yang sangat multidimensional, namun juga karena cakrawala pemikirannya yang amat luas, sehingga akan selalu melahirkan kajian-kajian dari perspektif yang berbeda-beda. Dalam perspektif pemikiran Islam, al-Ghazali kerap kali menerima tuduhan sebagai penyebab

---

<sup>2</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 3.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1998), 59.

<sup>4</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 70.

terjadinya kemunduran pemikiran di dunia Islam, vonis tersebut lahir akibat kritikan pedasnya terhadap filosof dan pemikiran filsafat yang dianggapnya telah jauh menyimpang dari dasar pemikiran Islam. Kritikan al-Ghazal tersebut dituangkannya dalam kitab *Tahafutul Falasifah*, meskipun sejatinya, kritikan tersebut hanya terbatas pada tiga hal yang sangat krusial yakni mengenai ke-*qadim* an Alam, kebangkitan jasmani dan rohani serta pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal yang bersifat Partikular, dan ketiga hal tersebut merupakan pemikiran filsafat dalam bidang metafisika.

## **METODE**

Tulisan ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengumpulkan data-data sebagai fakta yang benar melalui sumber-sumber literatur. Selanjutnya penulis akan menarik benang merah antara teori, analisis data dan temuan-temuan yang dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi al-Ghazali**

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang lebih dikenal dengan nama al-Ghazali. Ia lahir di Thus, Persia tahun 450 H / 1058 M. Ayahnya adalah seorang tukang pintal (*al-ghazzal*), kota tempat kelahirannya adalah Ghazaleh yang terletak di kota Thus.<sup>5</sup> Selama masa pendidikannya, al-Ghazali pernah berguru kepada Abu Qasim al-Isma'ili, namun perlu dicatat bahwa guru terbesarnya adalah al-Juwainy yang bergelar imam al-Haramain. Dari beliaulah dia belajar logika, Kalam dan filsafat. Sedangkan tentang tasawuf, al-Ghazali belajar dari al-Farmadhi, seorang sufi termasyhur kala itu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, : Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 267.

<sup>6</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2002), 79.

Setelah menamatkan studinya di Madrasah Nizamiyah, al-Ghazali kemudian diberi kepercayaan untuk mengajar sekaligus ditunjuk untuk memimpin almamaternya tersebut. Di universitas ini, ia memperoleh kesuksesan luar biasa, sejak 1091 hingga 1095.<sup>7</sup> Pada madrasah Nazamiyah Al-Ghazali dikenal seorang teolog terkemuka, ahli hukum, pemikir yang original, ahli tasawuf hingga diberi julukan sebagai *Hujjatul Islam*. Namun kekacauan situasi pasca pembunuhan terhadap Nizam Mulk kemudian menyebabkan al-Ghazali meninggalkan Madrasah Nizamiyyah. Selama kurang lebih sepuluh tahun, al-Ghazali berkelana ke seantero Suriah mengenakan jubah seorang sufi. Ia juga melawat ke Palestina dan Hijaz, lalu kembali ke Naisapur dan mulai mengajar lagi. Lima tahun berjalan yakni pada 1111, dia wafat di kota kelahirannya, Thus.

Al-Ghazali merupakan sosok yang tidak pernah puas dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal tersebut terlihat dari upaya-upaya yang telah ditempuh yang berujung pada krisis intelektual, sehingga menyebabkan ia harus mengasingkan diri dari dunia luar. Ketidakpuasan tersebut juga melahirkan konkwensi yang mengharuskan ia mengembara layaknya seorang darwis dalam upaya mencari pengetahuan yang baru.

Keputusan untuk memilih jalan sufi –dalam pencapaian hakikat- lebih didasarkan karena al-Ghazali telah dibingungkan oleh pertentangan antara kehandalan akal di satu pihak sebagaimana kasus mutakallimun dan filosof, dan kehandalan pengalaman suprarasional di pihak lain, sebagaimana dalam kasus sufi dan ta’limiyah.<sup>8</sup> Selain itu, menurut Abu Bakar Aceh bahwa pemilihan tasawuf sebagai jalan hidup al-Ghazali berangkat dari sebuah keyakinan bahwa ia tidak menemukan suatu jalan kepada jiwanya yang gelisah dan haus pada kebenaran.

---

<sup>7</sup> Majid Fakhry, 79.

<sup>8</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlurrahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1999), 35.

Kebuntuan pemikiran al-Ghazali pada tahap pertama dalam ilmu kalam disebabkan banyaknya corak dan model pendapat yang sulit untuk dipertemukan, sehingga terkesan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat haqiqi. Karena sebagaimana diketahui dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang sangat bertentangan.<sup>9</sup>

Pertentangan yang terjadi di kalangan *Mutakallimun* tersebut, membuat al-Ghazali semakin meragukan kebenaran yang dicapai oleh akal, karena pada intinya perdebatan tersebut tidak menghasilkan suatu kesamaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Selanjutnya pada tahap kedua, al Ghazali mencoba merambah kebenaran dengan bergabung bersama aliran batiniah. Namun, kesimpulan yang didapat tidak jauh berbeda dengan apa yang didupatkannya saat menjadi *mutakallimun*.

Sedangkan pada tahap ketiga, al-Ghazali beralih pada lapangan filsafat dengan berbagai macam metode yang ditawarkan. Kejenuhan dalam berfilsafat menyebabkan al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan dunia filsafat dan pindah pada tasawuf. Perpindahan al-Ghazali dari filsafat ke tasawuf menurut beberapa kalangan berangkat dari kekecewaan, seperti yang ia tuangkan dalam salah satu karya besarnya yakni *Tahafut al-Falasifah*. Ia menegaskan bahwa para filosof tidak mungkin mendemonstrasikan penciptaan dunia oleh Tuhan, maupun substansi spiritual jiwa manusia.<sup>10</sup> Mereka mendapatkan keputusan-keputusan mereka pada dugaan dan spekulasi, tanpa didukung penyelidikan positif dan tanpa dikonfirmasi dengan aqidah. Mereka berusaha untuk membuktikan kebenaran-kebenaran teori-teori metafisika dengan kepastian sains-sains aritmetika dan logika.<sup>11</sup>

Dari hasil perenungannya inilah, al-Ghazali kemudian merasakan adanya perbedaan yang amat signifikan –dalam upaya pencarian kebenaran- melalui

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisism dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 35.

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr et. All, *History of Islamic Philosophy* (Bandung: Mizan, 2003), 324.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1968), 5.

lapangan teologi, kebatinan, filsafat dan tasawuf. Ketiga aspek pertama lebih menekankan potensi rasio/akal, sementara aspek yang terakhir lebih menekankan potensi rasa *Zawq*. Dari pengalamannya itulah kemudian lahir karya agungnya "*Ihya 'Ulumuddin*" (Kebangkitan Kembali ilmu Agama), sebuah karya yang terdiri dari empat puluh bab yang di dalam bab mengenai "Cinta dan Danba" al-Ghazali mengungkapkan beberapa di antara pengalamannya sendiri di jalan menuju Tuhan, yang tak pernah ada akhirnya namun senantiasa menuju ke kedalaman baru.<sup>12</sup>

Dalam *al-Munqiz min al Dalal*, al-Ghazali menyatakan bahwa ia ingin mencari kebenaran sejati, yaitu kebenaran yang diyakininya merupakan kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran yang pasti sebagaimana pastinya sepuluh lebih banyak dari tiga. al-Ghazali telah memilih jalan sufi, ia menjadikan jalan itu sebagai landasan hidup dan berperilaku, ia mempelajari ilmunya dan sekaligus mengamalkannya. Semua ia lakukan setelah menguji kebenaran tasawuf dan merasakan sendiri manfaatnya.<sup>13</sup>

Setelah 10 tahun menjalani pengasingan, al-Ghazali akhirnya kembali ke tanah kelahirannya, kembali ke tengah masyarakat dan mengabdikan ke Universitas Nizamiyyah yang telah membesarkan namanya. Setidaknya terdapat 4 motivasi al-Ghazali dalam mengembangkan tasawuf; 1) ajaran filsafat mendorong sikap sekuler dan menyepelkan agama, 2) berkembangnya beberapa bentuk ajaran tasawuf yang menyimpang di mana ada anggapan bahwa orang yang telah mencapai tingkat tertentu tidak perlu lagi menjalankan ibadah yang bersifat lahir, 3) Ajaran batiniah yang meragukan kemungkinan orang dapat mengetahui kebenaran dan karenanya diperlukan adanya iman yang hanya melaluinya kebenaran dapat dipahami dan 4) Para pemimpin agama sendiri yang tindakan

---

<sup>12</sup> Annemarie Schimell, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 120.

<sup>13</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara al-Ghazali & Ibnu Taymiyah* (Khalifa, t.t.), 103.

mereka tidak sesuai dengan agama yang mereka wakili; mereka menyelewengkan harta wakaf dan harta anak yatim, minum khamar, melakukan penyipuan di pengadilan dan tidak memperhatikan mana yang haram dan mana yang halal.<sup>14</sup>

### **Corak Tasawuf al-Ghazali**

Apabila ditelisik secara detail, al-Ghazali adalah pemikir multidimensi, keragaman dimensi pemikiran yang dimiliki oleh al-Ghazali tidak terlepas dari suasana kehidupan yang ia jalani melalui proses panjang pembelajaran dan pengembaraannya dalam memenuhi rasa dahaga keilmuan yang menjadi ciri kepribadiannya. Corak syariah yang dimaksud adalah segala yang berhubungan dengan aspek lahiriah manusia, sedangkan corak batiniyah berkenaan dengan aktivitas hakikat dari praktek tasawuf. Penjelasan mengenai corak tasawuf ini tersirat dalam kitabnya yang paling fenomenal yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*, di dalamnya berisi ajaran-ajaran tasawuf yang disinkronkan dengan ajaran syariah melalui begitu banyak pertimbangan.<sup>15</sup>

Corak ajaran tasawuf al Ghazali apabila dilihat dari berbagai karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul 'Abidin* dan *al Munqidz minad Dhalal* merupakan upaya kompromi antara syari'at dengan tasawuf. Upaya kompromi tersebut tidak terlepas dari latar belakang situasi pada masa al-Ghazali yang begitu pesatnya perkembangan aliran tasawuf dengan berbagai macam ekspresi yang cenderung mengarah kepada "aliran mainstream" kaum muslim pada umumnya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Syamsul Anwar, *Pemikiran Ushul Fiqh al-Ghazali* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 63.

<sup>15</sup> Khoirun Nisa, "Al-ghazali: ihya'ulum al-din dan pembacanya," *Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 1–15.

<sup>16</sup> Abdul Ghofur, "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2020): 1–16.

Dalam pandangan al-Ghazali, penguasaan terhadap syaria't menjadi prasyarat sebelum mempelajari dan masuk ke dalam dunia tasawuf, hal tersebut menjadi penting bagi penyeimbang antar keduanya. Karena bagi al-Ghazali bahwa pengalaman tertinggi dari tasawuf adalah maqam Ma'rifat, dan pemahaman akan syariat juga akan mengantarkan pada ma'rifat, sebagaimana yang diutarakan al-Ghazali dalam kitab *al-Munqiz minad Dhalal*. Untuk memahami corak pemikiran tasawuf al-Ghazali tentu perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai beberapa corak pemikiran tasawuf yang lahir baik sebelum dan sesudah periode al-Ghazali sehingga kita dapat membandingkan dan mengambil benang merah letak perbedaan dan corak pemikiran masing-masing.

### **Pengaruh al-Ghazali dalam Dunia Tasawuf**

Diakibatkan oleh level keilmuannya yang amat mendalam, pengaruh tasawuf makin meluas di seluruh dunia Islam, peluang ini kemudian diperkuat dengan lahirnya beberapa tokoh sufi berwawasan ahlu sunnah wal jamaah seperti Sayyid Ahmad al-Rifa'i dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam Ihya 'Ulumuddin, al-Ghazali mampu memadukan dua tradisi yakni tradisi syariah dan sufisme menjadi suatu kesatuan yang sempurna sehingga dapat diterima oleh kedua kalangan yang pada mulanya saling bertolak belakang.

Selain faktor di atas, meluasnya pengaruh al-Ghazali juga disebabkan oleh beberapa hal di antaranya membawa orang kembali dari pemikiran skolastik terhadap dogma teologis kepada hubungan yang hidp dan langsung dengan studi dan penafsiran al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Dalam ajaran moralnya, ia memperkenalkan kembali elemen takut. Di dalam al-Munqidz dan kitab-kitabnya yang lain, ia menekankan perlunya rasa takut yang demikian itu pada pikiran orang. Berkat pengaruhnya, tasawuf memperoleh posisi yang kuat dan

meyakinkan di dunia Islam. Ia membawa filsafat dan ilmu kalam yang filosofis menjadi dapat di jangkau oleh pikiran orang biasa.<sup>17</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya konsep tasawuf al-Ghazali menjadi *brand image* bagi kaum muslim yang mencoba untuk meremasuki dunia tasawuf. Hal tersebut didukung pula oleh kepiawaiannya dalam menjelaskan secara rinci gagasan-gagasan tasawuf yang disertai dengan rujukan hadis maupun riwayat. Hal tersebut tercermin dalam *Ihya 'Ulumuddin* yang memaparkan secara gamblang tentang seluk beluk tasawuf.

Mengenai kemasyhuran al-Ghazali, Yusuf Qardhawi memberikan komentar : “Bisa dikatakan bahwa hal itu disebabkan oleh keindahan dan kejelasan argumentasi al-Ghazali. Kejelasan ini tercermin dalam kemampuan bahasanya untuk menyederhanakan masalah yang rumit agar dapat diterima akal, dengan menggunakan keterangan bagus, menuangkan contoh-contoh dan menyusun tulisan yang menunjukkan kemahiran seorang guru dan semangat seorang da'i.<sup>18</sup>

Menurut hemat penulis bahwa kecenderungan al-Ghazali terhadap tasawuf, tidak hanya berangkat dari sikap skeptisnya terhadap kebenaran yang diraih oleh akal dan panca indra, tetapi didukung pula oleh suasana pertentangan yang sengit antara beberapa kelompok pemikiran dalam Islam pada masa itu, dan dinamika perkembangan berbagai aliran tasawuf yang membuat “kegaduhan” di tengah kehidupan umat Islam.

### **Abu Yazid al Bustami**

Namanya lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur bin Isa Al-Busthami, (188-267H./804-875 M).<sup>19</sup> Kakeknya bekas seorang Majusi yang sudah masuk Islam. Dia tiga bersaudara, dua lainnya bernama Adam Thaifur dan Ali. Mereka semua

---

<sup>17</sup> H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 41.

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi, *Pro Kontra Pemikiran al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 100.

<sup>19</sup> Junaidin Junaidin, “KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI,” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 40–51.

ahli zuhud dan ibadah, namun Abu Yazid (Thaifur) adalah yang paling agung di antara ketiganya.

Ketika Abu Yazid telah fana dan mencapai *baqa* maka dari mulutnya keluarlah kata-kata yang ganjil yang jika tidak hati-hati memahami akan menimbulkan kesan seolah-olah Abu Yazid mengaku dirinya sebagai Tuhan, padahal yang sesungguhnya ia tetap manusia, yaitu manusia yang mengalami pengalaman batin bersatu dengan Tuhan. Di antara ucapan ganjil yang keluar dari dirinya, misalnya: "Tidak ada Tuhan, melainkan saya. Sembahlah saya, amat sucilah saya, alangkah besarnya kuasaku."<sup>20</sup>

Proses penyatuan diri Abu Yazid al-Bustami melalui sebuah perjalanan panjang dalam menundukkan dan menaklukkan hawa nafsunya, di antara beberapa mutiara hikmah yang menggambarkan perjuangan tersebut antara lain pernah ditanyakan tentang awal taubat dan zuhudnya, lalu dijawab, "Zuhud tidak mempunyai kedudukan." Ditanyakan lagi, "Mengapa?" Jawabnya, "Karena ketika saya berzuhud selama tiga hari, pada hari ke empatnya saya keluar dari zuhud. Hari pertama saya zuhud dari dunia dan seisinya, Pada hari kedua saya zuhud dari akhirat dan seisinya, pada hari ketiga saya zuhud dari apa saja selain Allah. Maka pada hari ke empat tiadalah yang tersisa selain Allah, lalu saya menemukan suatu kesimpulan pengertian. Tiba-tiba saya mendengar suara bisikan yang mengatakan, "Wahai Abu Yazid, tidak ada rasa takut orang yang bersarna kami". Saya pun menimpalnya, " Inilah yang saya inginkan". Datanglah suara berikutnya yang mengatakan, "Kamu telah menemukan, karnu telah menemukan".<sup>21</sup>

Konsep *ittihad* ini merupakan pengembangan dari konsep merupakan pengembangan dari konsep *fana'* dan *baqa'* yang dicetuskannya. Menurutnya, setelah mencapai *ma'rifat*, seseorang dapat melanjutkan pada maqom selanjutnya yaitu *fana'*, *baqa'* dan akhirnya *ittihad*. Fana adalah penyirnaan diri

---

<sup>20</sup> Rahmawati, "Memahami Ajaran Fana, Baqa dan Itihad dalam Tasawuf," *al-Mundzir* 7, no. 2 (November 2014): 77.

<sup>21</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusairy an-Naisburi, *Risalah al-Qusairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

dari sifat keduniawian yang dilukiskan laksana kematian jasad dan lepasnya ruh menuju ke kekal (baqa') dan dari sini dapat melangkah kepada penyatuan dengan Allah (ittihad).<sup>22</sup> Sebagian ahli sejarah menilai bahwa konsep fana dan baqa yang diperkenalkan oleh Abu Yazid al-Bustami telah mengilhami lahirnya konsep Ittihad dan wahdatul wujud yang lahir kemudian.

### **Al-Hallaj**

Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Annemarie Schimmel, nama al-Hallaj telah tersebar di sudut-sudut paling jauh di dunia Islam. Namanya didapatkan dalam folklore di Bengala timur dan kepulauan Melayu, ia telah dipergunakan di kalangan kekeluargaan sufi dalam perayaan-perayaan mereka.<sup>23</sup> Nama lengkapnya Abu Mughits al-Husain ibn Mansur ibn Muhammad al-Baidlawi, dapat diuraikan secara singkat sejak dia lahir pada tahun 244 H/ 858 M di dekat kota al-Baiza, daerah Iran Selatan (Persia), kemudian meninggal dunia pada tahun 309 H/922 M, melalui hukuman mati oleh penguasa Abbasiyah di Baghdad.<sup>24</sup>

Al-Hallaj merupakan seorang tokoh sufi yang terkenal dengan ucapannya *ana al-haq*. Paham al-Hallaj di dasarkan pada pandangannya tentang tauhid, di mana Allah adalah satu, unik, sendiri dan terbukti satu, maka tauhid dalam keyakinannya pun mempersilahkan kehadiran konsep ke-Allah-an yang beraneka ragam. Ajaran Hulul sejatinya menarik untuk dikaji lebih mendalam, kritis dan obyektif. Namun demikian sumber-sumber primer terutama karya al-Hallaj sendiri banyak yang musnah karena dibakar. Sebelumnya, al-Hallaj beberapa kali di usir oleh penguasa karena paham *Hulul* yang dibawanya.

Konsep Hulul juga berkaitan dengan konsep Nur Muhammad yaitu konsep yang menegaskan emanasi wujud segala sesuatu, termasuk para Nabi,

---

<sup>22</sup> H. Suteja, *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Bandung: Nurjati Press, 2016), 34.

<sup>23</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 96.

<sup>24</sup> Muniron, *Ittihad dan Hulul dalam Pandangan al-Ghazali* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

dari cahaya Muhammad (di alam Azali) sehingga pada prinsipnya semua agama adalah sama karena memancar dari jalan petunjuk yang satu.<sup>25</sup> Ungkapan-ungkapan kontroversial yang diungkapkan oleh al-Hallaj sejatinya harus dipahami dalam konteks ungkapan Sufi yang mengalami *ekstasi* yakni sebuah ungkapan yang lahir dari letupan-letupan emosional sebuah pengalaman kebatinan akibat limpahan keharan ilahi dalam dirinya.

*Hulul* menurut al-Hallaj terjadi karena Tuhan telah memilih tubuh manusia tertentu sebagai tempat bersemayamnya sifat-sifat Ketuhanan, hal ini disebabkan manusia memiliki 2 potensi keistimewaan yaitu *Naasut* (kemanusiaan) dan *Laahut* (ketuhanan), demikian pula sebaliknya, Tuhan memiliki sifat dasar yakni *Laahut* dan *Naasut*. Dua potensi keistimewaan sebagaimana yang dimaksud hanya dapat diperoleh oleh seseorang melalui proses *riyadah*, membersihkan jiwa melalui ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga manusia dapat menyatu dengan Tuhannya.

*Hululnya* Tuhan kepada manusia berkaitan dengan maqam fana yang memiliki tiga tingkatan yakni, **Pertama**, memfanakan seluruh keinginan dan kemauan jiwa. **Kedua**, semua unsur-unsur pikiran dan perasaan sehingga menyatu semata-mata hanya kepada Allah SWT. **Ketiga**, menghilangkan segala kekuatan pikiran dan perasaan serta kesadaran. Seorang sufi harus melenyapkan semua unsur sifat kemanusiaannya sehingga yang mengisi jiwanya adalah sifat-sifat keTuhanan atau biasa juga disebut berinkarnasi dengan Allah.<sup>26</sup>

Ajaran tasawuf yang dibawakan oleh al-Hallaj segera mendapat kecaman keras dari ulama Fiqh (*Fuqaha*) dan ulama kalam (*mutakallimun*), khususnya golongan *ahlu sunnah wal jama'ah*, paham yang di bawa al-Hallaj dipandang oleh mereka telah menyimpang dari ajaran Islam dan pembawanya dituduh zindiq atau mulhid. Dan pada akhirnya ia di eksekusi mati oleh penguasa.

---

<sup>25</sup> H. Suteja, *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 37.

<sup>26</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 172.

## **Ibnu Arabi**

Ibnu Arabi merupakan keturunan dari keluarga bangsawan dan ilmuwan di Murcia, Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Arabi al-Ta'i al-Khatami dan wafat pada tanggal 28 Rabi'ul Akhir 638 / 16 Nopember 1240 M.<sup>27</sup> Ibnu Arabi memiliki beberapa nama kunyah, beliau dikenal dengan nama "Muhyiddin" karena karya-karyanya dalam bidang tasawuf dan tafsiran-tafsirannya mengenai agama dianggap sebagai lilin pembaharuan agama. Selain itu ada sebagian kalangan yang menyematkan nama al-Mursyidi karena beliau dilahirkan di kota Murcia Andalusia.

Ibnu 'Arabi memulai pendidikan formalnya di pusat ilmu pengetahuan di bawah bimbingan sarjana-sarjana terkenal. Ia mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya, hadis, fiqih, teologi dan filsafat Scolastik. Dan di seville juga terdapat sejumlah guru sufisme terkemuka yang tinggal di sana, sehingga Sevilla juga dikenal dengan kota pusat sufisme.

Ibn al-'Arabî merupakan tokoh Sufi yang pengaruh pemikirannya melintasi ruang dan waktu, sehingga sangat penting untuk dikaji lebih mendalam signifikansi dan implikasi moral dari pemikirannya yang berintikan paham wahdat al-wujûd (kesatuan wujud). Wahdatul Wujud berasal dari dua kata yaitu Wahdah yang berarti kesatuan, sendiri, atau tunggal, sedangkan al-Wujud, artinya adalah ada.

Doktrin Wahdatul Wujud secara implisit termaktub dalam dua karyanya yang berjudul *Futuhât al-Makîyyah* dan *Fusul al-Hikam*, yang menggambarkan bahwa hakikat dari Wahdatul Wujud adalah satu dalam substansi dan zat, namun berbeda dari segi nama dan sifatnya. Doktrin Wahdatul Wujud secara logika dapat dikatakan bahwa alam ini adalah cermin bagi Tuhan, dikala Tuhan ingin melihat dirinya, maka ia cukup melihat benda-benda yang terdapat dalam alam karena benda-benda tersebut terdapat sifat-sifat Tuhan. Dari faham inilah timbul

---

<sup>27</sup> Kamaruddin Mustamain, "Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–81.

faham kesatuan.<sup>28</sup> Dalam alam ini yang kelihatan banyak tapi sebenarnya hanya satu. Dalam sudut pandang tasawuf, maka karakteristik tasawuf Ibnu Arabi adalah tasawuf Falsafi yakni sebuah aliran yang lebih mengedepankan akal.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, Ia membedakan antara Realitas Mutlak (*ultimate reality*) atau wujud mutlak (*ultimate existence*), dengan realitas terbatas. Namun, secara essensial, keduanya itu merupakan satu kesatuan. Maksudnya, yang disebut pertama dalam kapasitasnya sebagai wujûd Yang Maha Tinggi, adalah merupakan hakekat segala yang *mawjud*, dalam arti tanpa keberadaan wujûd mutlak, segala yang ada (*mawjud*) ini tidak mungkin ada. Dari-Nyalah segala yang ada itu berawal, dan kepada-Nya akan kembali dan berakhir. Keberadaan-Nya meliputi segala yang ada, dan segala yang ada ini merupakan bentuk penampakan diri-Nya, melalui asma (nama) *af'al* (karya)-Nya.<sup>29</sup>

### **Al-Ghazali : Mendamaikan Syari'ah dengan Tasawuf**

Tasawuf atau sufisme sebagaimana mistisisme di luar Islam mempunyai tujuan untuk membangun kesadaran dan komunikasi langsung dengan yang Maha Kuasa sebagai pemilik dan asal muasal ruh dengan cara mengasingkan diri maupun kontemplasi.<sup>30</sup> Kesadaran untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya yang terbangun antara hamba dengan Tuhan mengambil bentuk ittihad, yakni bersatu dengan Tuhan. Melalui latihan untuk mempertajam daya rasa atau kalbunya, dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa.

Era al Ghazali merupakan era pertentangan yang kuat antara kelompok pro dan kontra tasawuf yang seringkali diteruskan dengan sikap apriori dan saling

---

<sup>28</sup> Muhammad Robith Fuadi, "Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 147–60.

<sup>29</sup> Mercea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan and Collier, 1987), 553.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1980), 18.

mencurigai antara kelompok fiqh dan kelompok tasawuf. Konflik antara ahli syari'at dan ahli hakikat ini nyaris tak terhindarkan bahkan semakin tajam seiring munculnya ajaran *Ittihad* yang dipelopori oleh Abu Yazid al Bustami dan *Hulul* yang digagas oleh Husain ibnu Mansur al Hallaj.

Tasawuf dalam pandangan al-Ghazali adalah : “Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah, menganggap rendah segala sesuatu selain Allah, dan akibat dari sikap ini mempengaruhi pekerjaan hati dan anggota badan”. Secara garis besar, para ahli membagi tasawuf ke dalam dua kelompok besar yakni, tasawuf Akhlaki yang mengarah pada bentuk sikap serta perilaku dan tasawuf Falsafi yakni tasawuf yang mengarah pada teori yang lebih rumit dan membutuhkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam

Namun demikian, masuknya al-Ghazali ke dalam dunia tasawuf, tidak serta merta menghilangkan sikap kritisnya terhadap pemikiran atau konsep dan praktek-praktek tasawuf yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. corak tasawuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali berbeda dengan para sufi sebelumnya. Al-Ghazali menawarkan sebuah konsep tasawuf yang memadukan antara akhlaqi dan falsafi yang sinkretisme antara syariat dan hakikat, tasawuf yang bercorak antara akhlaqi dan falsafi.

Untuk meluruskan berbagai konsep tasawuf tersebut, al-Ghazali menyusun tuntunan bagi calon sufi dengan memadukan konsep syari'ah dan tasawuf, penggabungan kedua konsep ini sangat nampak pada karyanya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin*. Dalam kitab *Ihya*, al-Ghazali memaparkan secara komprehensif tentang kehidupan spiritual yang sesuai dalam kerangka syari'ah, sehingga dengan keterkaitan yang ketat antara syariah dan pengalaman tasawuf yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, maka tasawuf akhirnya dapat diterima kembali oleh ulama dari kalangan syari'ah.

Menurut al-Ghazali, antara syariat dengan tasawuf tidak ada pertentangan, bahkan syariat merupakan jalan menuju kepada tasawuf. Unsur-

unsur tasawuf tidak berbeda dengan syariat. Antara keduanya harus terjalin hubungan yang sama bagaikan ruh dan jasad, begitu pula dengan persoalan tasawuf bukan persoalan bid'ah. Sebagaimana yang di utarakan oleh Abu Bakar Atjeh bahwa Penerimaan al-Ghazali terhadap tasawuf dan tarekat dengan syarat bahwa orang harus hati-hati sekali dalam memilih guru-guru dan pemimpin yang seluruhnya dapat dipercayai tentang ketauhidan dan keislamannya.<sup>31</sup>

Upaya al-Ghazali tersebut, sesungguhnya didasar niat untuk meluruskan pemahaman tasawuf di kalangan kaum muslimin yang mulai meragukan praktek tasawuf sebagai salah satu bagian dari ajaran Islam, sebagai akibat dari konsep maupun perilaku tasawuf beberapa tokoh sufi yang datang sebelumnya. Penerimaan al-Ghazali terhadap tasawuf tidak serta merta menunjukkan bahwa ia menafikan peranan akal, bahkan ia menggunakan akalnya dalam meneliti perilaku tasawuf, dan setelah mengetahui kebenarannya, baru ia laksanakan ajarannya.

Al-Ghazali tidak menerima paham sufi yang memungkinkan adanya persamaan antara manusia dengan Tuhan. Menurut beliau, Tuhan pada hakekatnya sedikitpun tidak memiliki kesamaan dengan Makhluk-Nya. Pernyataan di atas lahir untuk membantah al-Hallaj dengan konsep *Hulunya*, begitu pula kepada Abu Yazid al-Bustami dengan *Ittihad* dan *Wihdatul Wujudnya* Ibnu Arabi. Oleh karena itu, Al-Ghazali ingin mengembalikan paham sufi yang dianggap sesat tersebut pada paham tasawuf Sunni yang sejalan dengan syari'at.

Sumbangan penting al-Ghazali dalam dunia pemikiran Islam adalah ialah usaha dan keberhasilannya menyatukan dua kubu besar orientasi keagamaan Islam : orientasi lahir dan orientasi batini, yang pertama diwakili oleh ahli hukum Islam, atau fiqih, dan biasanya erat kaitannya dengan susunan mapan kekuasaan politik.

---

<sup>31</sup> Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Malaysia: Pustaka Aman Press SDN BHD, 1993), 7.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, tasawuf merupakan salah satu bagian dari ajaran mulia dalam Islam, meskipun teorinya muncul setelah perkembangan Islam ke berbagai wilayah di dunia, namun sikap hidup dan perilaku tasawuf telah ada sejak kehidupan era Rasulullah dan para sahabat yang mengkrystal seiring dengan perkembangan dinasti-dinasti pasca khulafarrasyidin. Keputusan al-Ghazali untuk menggeluti dunia sufistik merupakan keputusan akhir setelah ia menggeluti bidang teologi, kebatinan dan filsafat. Ia menganggap bahwa kebenaran hakiki atau cahaya Tuhan hanya dapat diperoleh melalui tasawuf.

Meskipun ia lebih percaya kepada Rasa (*Dzawq*) tidak serta merta menyebabkan ia meragukan potensi akal sebagai alat dalam mencapai kepada kebenaran. Bagi al-Ghazali akal dituntut untuk menganalisa dan memahami soal-soal agama, dimana akal adalah salah satu Sedangkan konsep ma'rifat yang menjadi ciri khas dari al-Ghazali merupakan pengembangan dari konsep-konsep yang telah ada sebelumnya, sehingga tidak berbeda secara substantif. Dalam upayanya mendamaikan Syari'ah dan sufisme, al-Ghazali mampu memberikan penjelasan tentang hubungan yang erat antara syari'ah dengan tasawuf, namun di balik itu, al-Ghazali belum sepenuhnya mampu mendudukkan keduanya pada derajat yang sama. Hal tersebut terlihat dari stratifikasi –awam dan khawas- bagi kaum muslim yang melakukan amal shalih, sehingga secara tidak sadar ia kembali terjebak pada kecenderungan superioritas kaum sufi.

Tak dapat dipungkiri mengenai kuatnya pengaruh al-Ghazali dan gagasannya di dunia tasawuf, menurut hemat penulis selain karena didukung oleh kejeniusan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya sehingga dapat memberikan nuansa baru dalam tasawuf, juga tidak terlepas dari “pamor” yang pernah dibangunnya pada saat memimpin madrasah Nizamiyah. Selain itu,

banyaknya ulama yang cenderung mendukung gagasan maupun konsep al-Ghazali sehingga ajarannya dapat berkembang dengan cepat di kalangan kaum muslimin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf Antara al-Ghazali & Ibnu Taymiyah*. Khalifa, t.t.
- Aboebakar Atjeh. *Tarekat dalam Tasawuf*. Malaysia: Pustaka Aman Press SDN BHD, 1993.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusairy an-Naisburi. *Risalah al-Qusairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1968.
- Annemarie Schimell. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Fuadi, Muhammad Robith. "Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 147–60.
- Ghofur, Abdul. "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2020): 1–16.
- H. A. Mukti Ali. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- H. Suteja. *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Bandung: Nurjati Press, 2016.
- Hamka. *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1980.
- . *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- . *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Junaidin, Junaidin. "KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 40–51.
- M. Amin Abdullah. *Studi Agama, : Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Mercea Eliade. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan and Coller, 1987.
- Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Muniron. *Ittihad dan Hulul dalam Pandangan al-Ghazali*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.

- Mustamain, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–81.
- Nisa, Khoirun. "Al-ghazali: ihya'ulum al-din dan pembacanya." *Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 1–15.
- Rahmawati. "Memahami Ajaran Fana, Baqa dan Itihad dalam Tasawuf." *al-Mundzir* 7, no. 2 (November 2014): 77.
- Reynold A. Nicholson. *The Mystic of Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Seyyed Hossein Nasr et. All. *History of Islamic Philosophy*. Bandung: Mizan, 2003.
- Sibawaihi. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlurrahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Syamsul Anwar. *Pemikiran Ushul Fiqh al-Ghazali*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Yusuf Qardhawi. *Pro Kontra Pemikiran al-Ghazali*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.